

Analisis Hermeneutika Abdullah Saeed dalam Qs. Al-Hujurat [49]: 6 (Kewajiban Mencari Kebenaran Berita)

Abdur Rahman Nor Afif Hamid*

Email: rahmanbegok46@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Muhammad Romadhon

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Nurmiah

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Aviah Asmaul Husna

Universitas Nurul Jadid Probolinggo

**Corresponding author*

Abstrak: Informasi merupakan kebutuhan vital manusia dalam interaksi ibadah, sosial, maupun pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, derasnya arus informasi di era digital sering memunculkan kabar yang tidak terverifikasi sehingga bercampur antara berita benar dan hoaks. Artikel ini menelaah kewajiban tabayyun sebagaimana termaktub dalam QS. al-Hujurāt [49]:6 melalui pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan data primer berupa ayat al-Qur'an tersebut, serta data sekunder dari literatur tafsir, linguistik, sejarah pewahyuan, dan kajian sosial-antropologis. Analisis dilakukan melalui tahapan: telaah linguistik terhadap istilah naba', tabayyun, dan fāsiq; pengungkapan konteks mikro dan makro asbāb al-nuzūl; pemahaman penerima pertama; serta kontekstualisasi nilai dengan kerangka hierarki nilai Saeed, mulai dari nilai wajib, fundamental, proteksional, implementasional, hingga instruksional. Hasil penelitian menegaskan bahwa tabayyun merupakan kewajiban etis yang harus dilakukan sebelum mempercayai atau menyebarkan berita, khususnya yang berpotensi menimbulkan dampak sosial. Selain itu, ayat ini mengandung larangan menghakimi individu berdasarkan informasi sepihak, serta mendorong sikap kehati-hatian prosedural dalam pengambilan keputusan agar tidak terjadi kezaliman atau konflik. Temuan ini menunjukkan relevansi QS. al-Hujurāt [49]:6 sebagai pedoman universal yang menekankan klarifikasi, validasi, dan etika komunikasi. Lebih jauh, pendekatan hermeneutika Abdullah Saeed terbukti dapat menjembatani pemahaman teks al-Qur'an dengan realitas

kontemporer, terutama dalam menghadapi fenomena disinformasi dan hoaks di era digital.

Kata kunci: Tabayyun, Hoaks, QS. al-Hujurāt [49]:6, Hermeneutika Kontekstual, Abdullah Saeed.

Abstract: *Information is a vital human need in worship, social interaction, and the development of science and technology. However, the massive flow of information in the digital era often produces unverified reports, mixing truth with hoaxes. This article examines the obligation of tabayyun as stated in QS. al-Hujurāt [49]:6 through Abdullah Saeed's contextual hermeneutical approach. This study applies a qualitative library research method, with primary data drawn from the Qur'anic verse and secondary data from tafsīr literature, linguistics, the history of revelation, and socio-anthropological studies. The analysis proceeds through several stages: linguistic study of the terms naba', tabayyun, and fāsiq; exploration of micro and macro asbāb al-nuzūl; understanding of the first recipients; and contextualization of values using Saeed's hierarchy of values framework ranging from obligatory, fundamental, and protectional values to implementational and instructional ones. The findings affirm that tabayyun is an ethical obligation that must be carried out before believing or disseminating news, especially when it has potential social consequences. Furthermore, the verse prohibits judging individuals based on one-sided information and promotes procedural caution in decision-making to prevent injustice and conflict. These results highlight the relevance of QS. al-Hujurāt [49]:6 as a universal guideline emphasizing clarification, validation, and ethical communication. Moreover, Abdullah Saeed's hermeneutical framework proves effective in bridging Qur'anic interpretation with contemporary realities, particularly in addressing disinformation and hoaxes in the digital age.*

Keywords: *Tabayyun, Hoax, QS. al-Hujurāt [49]:6, Contextual Hermeneutics, Abdullah Saeed.*

Pendahuluan

Berbagai problem yang terjadi terhadap masyarakat Indonesia, salah satunya adalah penerimaan informasi atau kabar berita. Dalam sebuah informasi terdapat dua kemungkinan yakni informasi benar atau informasi salah (hoax), jika informasinya bersifat benar selayaknya didasarkan pada fakta-fakta yang terjadi tanpa penambahan atau pengurangan, sebaliknya jika informasinya salah biasanya cenderung tidak berbekas. Maka menjadi suatu kewajiban terhadap masyarakat untuk melakukan verifikasi atau seleksi terhadap informasi yang mereka terima, terlebih jika informasi tersebut diberitakan secara masal atau melalui media sosial.

Informasi menjadi kebutuhan manusia dalam berinteraksi baik dalam hal ritual (ibadah), sosial maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Di era modern saat ini, teknologi informasi merupakan salah satu hal yang penting dan tidak akan terlepas dari kehidupan manusia. Karena teknologi informasi ini sudah ada sejak beberapa abad lalu dengan segala perubahannya dari masa ke masa dan hingga kini masih terus berkembang. Tanpa adanya teknologi informasi, manusia akan kesulitan untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi.

Komunikasi sebagai kata benta yang berarti penyampain dan pertukaran informasi melalui pembicaraan, tulisan, atau penggunaan media lain.¹ Komunikasi juga dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku.²

Ada berita yang hanya sebagai fitnah demi menghancurkan pihak lain yang tidak sependapat dengan si pembuat berita tersebut, atau yang saat ini akrab disebut dengan berita hoax, yang jelas tujuannya adalah menjatuhkan atau memburukkan citra orang lain. Mudah-mudahan berita-berita palsu dibuat oleh oknum berkepentingan tentunya membuat resah masyarakat awam yang terkadang termakan berita bohong secara mentah-mentah tanpa mencari kebenarannya terlebih dahulu. Sehingga informasi benar dan salah menjadi campur aduk.

Islam telah mewanti akan bahaya berita bohong (hoax) ini dalam al-Qur'an maupun hadis.³ Allah Swt. sebagai pencipta yang bersifat Rahman dan Rahim telah menurunkan petunjuk yang dapat kita usahakan untuk memahami dan mengamalkannya dalam hidup di dunia. Kumpulan petunjuk-petunjuk itu adalah al-Qur'an al-Karim.⁴ Sehingga fokus pada penelitian ini adalah ayat perintah mencari kebenaran atas informasi atau berita yang disampaikan orang lain kepada kita, yakni Qs. Al-Hujurat [49]: 6.

Penelitian ini berusaha menawarkan gagasan baru dalam menyikapi fenomena hoax yang marak terjadi saat ini. Dalam hal ini penulis mengajukan dua rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana potret kewajiban mencari kebenaran berita dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6. *Kedua*, bagaimana implikasi nilai hirarki yang terkandung pada ayat tersebut dengan fenomena komunikasi sosial saat ini. Dengan demikian, diharapkan artikel ini mampu menjadi pemahaman yang komprehensif bagi umat Islam dalam menghadapi segala bentuk berita atau informasi di kehidupannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan murni (*library research*) dengan data primer QS. al-Hujurat [49]: 6. Sedangkan sumber data sekundernya adalah berbagai buku-buku dan karya tulis yang relevan dengan tema kajian pada penulisan ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik tafsir kontekstual Abdullah Saeed dengan teknik pengumpulan data jenis dokumentasi dan analisa data yang terjadi atas deskripsi analisis dan konten analisis.

Biografi Intelektual Abdullah Saeed

¹ Zainul Maarif, *Logika Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2012).

³ Danu Aris Setiyanto, "Hoaks: Teks dan Konteks dalam Al-Qur'an," *Indonesian Journal of Religion and Society*, 1, no. 1 (2019): 1–11, <https://doi.org/10.36256/ijrs.v1i1.5>.

⁴ Nehru Millat Ahmad, "STUDI TENTANG AL-QUR'AN (Kajian Terhadap Nama, Sifat Dan Sejarah Pemeliharaan Al-Qur'an) Nehru," *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 90–107.

Abdullah Saeed⁵ merupakan intelektual muslim yang berkebangsaan Oman. Lahir di Maldives pada tanggal 25 September 1964. Perjalanan intelektualnya dimulai dengan belajar bahasa Arab di Institute of Arabic Language di Saudi Arabia yang kemudian ia mendapat gelar BA pada tahun 1977. Kemudian ia melanjutkan karir pendidikannya ke program magister dalam bidang *applied linguistic* dan program doktoral dalam bidang *islamic studies* di University of Melbourne, Australia.

Menjadi dosen di University of Melbourne pada tahun 1993 pada fakultas Department of Asian Languages and Anthropology. Atas dedikasinya sebagai cendekiawan muslim yang memiliki gagasan besar, akhirnya ia mendapat penghargaan dari Sultan Oman sebagai Profesor Bidang Bahasa Arab dan Islamic Studies tahun 2003. Meski demikian ia tetap mendedikasikan dirinya untuk mengabdikan dan berkontribusi sebagai Director of the Center for the Study of Contemporary Islam pada Universitas Melbourne. Di tempatnya mengabdikan itu, Saeed mengajarkan Studi Arab dan Islam pada program S1, S2 dan S3.

Yang menarik dari perjalanan intelektual Saeed ialah pergulatannya dalam dua corak alam intelektual antara keilmuan Timur Tengah (lebih tepatnya Arab Saudi yang terkenal dengan pemahaman fundamental) dan keilmuan barat (tepatnya Australia yang terkenal liberal-rasional). Menjadikannya memiliki kompetensi dalam menakar keilmuan Timur dan Barat secara objektif.⁶

Hasil dan Pembahasan

Hermeneutika Kontekstual Al-Qur'an Abdullah Saeed

Potret sejarah hermeneutika dapat dibagi menjadi 3 bagian, pertama hermeneutika sebagai alat untuk menafsirkan teks mitos yang berkembang seperti yang praktek-praktek yang terjadi di zaman Yunani kuno. Kedua, hermeneutika sebagai alat menafsirkan teks-teks suci seperti Bible, hal tersebut juga berlaku terhadap al-Qur'an. Dan yang terakhir adalah penggunaan hermeneutika secara umum, dengan tujuan menemukan objek-objek baru.

Bermula dari pembacaan kaum tekstualis,⁷ yang mengatakan bahwa makna bersifat stagnan, dalam artian bahwa ayat-ayat *ethico-legal* dibatasi dalam satu makna yang telah dirumuskan oleh generasi awal sehingga menutup kemungkinan makna lain atau tidak adanya otoritas yang dipegang

⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Routledge, 2006).

⁶ Abdus Shomad, "The Authority of Men and Women: Abdullah Saeed's Contextual Interpretation Study of QS. an-Nisa' 4:34," *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2022): 1–21, <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.432>.

⁷ Abdul Fatah, "Epistemologi Tafsir Lingkungan (Analisis Hermeneutis terhadap Tafsir Ayat-Ayat antroposentris dalam al-Qur'an)" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

oleh generasi selanjutnya untuk menambah sebuah makna.⁸ Saeed berprinsip bahwa makna sebuah kata sangat kompleks dan bisa dikatakan juga tidak pasti. Saeed memberikan beberapa alasan sebagai berikut:

Pertama, dalam bahasa manapun, tak terkecuali dalam bahasa Arab, ada beragam bentuk kata yang tidak kesemuanya bisa diperlakukan dengan cara yang sama dalam rangka mengungkap maknanya. *Kedua*, makna adalah sebuah entitas mental sehingga sangat berhubungan erat dengan keadaan psikologi dan mental penerima. Karen aitu, makna akan dapat diterima jika sudah melakukan beberapa penyesuaian dengan psikologi dan mental penerima. *Ketiga*, makna bersifat fluktuatif dengan keberadaan perkembangan linguistik dan budaya komunitas.⁹

Al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa, tetapi ia turun di tengah budaya masyarakat Arab yang sudah mapan. Oleh karena itu, memahami konteks turunnya al-Qur'an adalah sesuatu yang dianggap penting. Dalam tafsir al-Qur'an, asbab al-nuzul hanya digunakan untuk mencari rujukan peristiwa ketika sebuah ayat diturunkan mencakup waktu, tempat dan orang yang dirujuk oleh ayat tersebut. Dalam tradisi *fiqh*, di samping untuk tujuan yang sama, *asbab al-nuzul* juga digunakan untuk menentukan kronologi ayat-ayat yang terkait dalam satu tema.¹⁰ Dengan fokus tersebut, para mufassir hanya berfokus pada persoalan filologi dan gramatikal sehingga belum dapat terungkapnya makna historis. Hal itu yang menjadikan makna menjadi stagnan, tidak adanya ruang pengembangan.

Sedangkan menurut Saeed, di samping kajian di atas, fokus mufassir terhadap konteks-historis yang lebih utama adalah mengungkap konteks budaya yang membentang di wilayah Mediterania, mulai dari Yahudi, Kristen, Arab Selatan, Ethiopia hingga Mesir. Pengetahuan akan hal ini, di samping bermanfaat untuk menunjukkan bagaimana teks tertentu dipahami oleh generasi pertama umat Islam, juga menunjukkan begitu banyak aspek kehidupan, pemikiran, institusi dan praktik-praktik pada masa pewahyuan al-Qur'an yang jauh berbeda dengan zaman sekarang.¹¹ Apresiasi terhadap aspek ini akan membantu penafsir untuk menentukan manakah wilayah ayat-ayat ethico-legal yang memang hanya berlaku pada masa turunnya al-Qur'an dan

⁸ Saichul Anam, "Teologi Bencana: Studi Antroposentris Atas Pemikiran KH Maemun Zubair Dalam Buku *Tsunāmi Fī Bilādīnā* Indonesia Am Huwa 'Aẓab Aw Muṣībah," *Halaqah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 16–31.

⁹ Shomad, "The Authority of Men and Women: Abdullah Saeed's Contextual Interpretation Study of QS. an-Nisa' 4:34."

¹⁰ Rudy al Hana, "Tafsir Nusantara dalam Cara Pandang Premis-Ideologis Nasr Hamid Abu Zaid," *Dialogia* 18, no. 1 (2020): 185–204.

¹¹ Mun'im Sirry, "What's Modern about Tafsir Modern: a Closer Look of Hamka's Tafsir al-Azhar," dalam *The Qur'an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*, 1st ed., ed. oleh Majid Daneshgar dkk. (Routledge, 2016).

manakah yang sebaliknya, manakah yang masih relevan dan manakah yang sudah tidak atau kurang relevan untuk masa sekarang.¹²

Hierarki Nilai dalam *Ethico-legal Texts*

Dalam prinsip ini, Saeed menekankan adanya pemilahan yang jelas terhadap sesuatu yang bersifat berubah dan tidak. Meski penafsiran berbasis demikian sudah lama ada, namun baginya terdapat beberapa kekurangan yang harus ditutupi. Semisal penafsiran berbasis *maqasid* dengan redaksi ayat-ayat yang jelas. Beberapa hirarki nilai yang digagas oleh Saeed adalah sebagai berikut:

Pertama, bersifat wajib. Yaitu sebuah nilai yang bersifat universal atau prinsipal dan tidak akan mengalami perubahan dari masa ke masa. Kategori ini mencakup nilai-nilai yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, yakni nilai-nilai yang secara tradisional dikenal sebagai rukun iman, nilai-nilai yang berhubungan dengan praktik ibadah yang ditekankan dalam al-Qur'an dan sesuatu yang halal dan haram yang disebutkan secara tegas dan jelas dalam al-Qur'an.¹³

Kedua, yang bersifat fundamental. Yaitu nilai-nilai yang ditekankan berulang-ulang dalam al-Qur'an yang mana ada bukti teks yang kuat yang mengindikasikan bahwa mereka adalah termsuk dasar-dasar ajaran al-Qur'an. *Ketiga*, yang bersifat proteksional. Nilai proteksional ini merupakan undang-undang bagi nilai fundamental. Fungsinya untuk memelihara keberlangsungan nilai fundamental. *Keempat*, nilai implementasional merupakan tindakan atau ukuran spesifik yang dilakukan atau digunakan untuk melaksanakan nilai proteksional. *Kelima*, nilai intruksional. Nilai ini adalah kebijakan yang diambil pada waktu atau konteks dimana ayat al-Qur'an diturunkan. Seperti perintah menikahi wanita lebih dari satu adalah dalam keadaan yang khusus, tidak semua keadaan memperbolehkan menikahi wanita lebih dari satu.¹⁴

Langkah Kerja Tafsir Kontekstual

Untuk mencapai makna terdalam dari al-Qur'an, terlebih dahulu harus melewati empat langkah metode hermeneutika tafsir kontekstual. *Pertama*, yaitu mencari makna teks awal dengan mencari akurasi dan validitas ayat yang sedang dikaji dalam tema. *Kedua*, identifikasi makna teks. Adapaun untuk mengidentifikasi makna teks diperlukan tiga langkah. Langkah pertama,

¹² Muhammad Aufal Ahied, "Mewarisi 'Kebencian' Ibrahim: Penafsiran Kontekstual Al-Mumtahanah Ayat Empat di Tengah Iklim Islamophobia dengan Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2019): 91–111, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1368>.

¹³ Shinta Nurani, "Hierarchy of Values in Qur'anic Hermeneutic of Abdullah Saeed (A Study of Contextual Interpretation in QS. al-Hujurat)," *Al-Quds: Jurnal Studi Alqurn dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 159–82.

¹⁴ Andri Tri Saputra, "Konsep Intelijen dan Penafsiran Kontekstualitas Terhadap QS Al-Hujarat Ayat 12 (Aplikasi Metode Penafsiran Kontekstualis Abdullah Saeed)," *Nun* 5, no. 2 (2019): 93–125.

menganalisis linguistik yaitu setiap bagian-bagian dari suatu teks seperti sintaksis (nahwu), stilistika (gaya bahasa), morfologi (saraf), semantik (perubahan makna atau tanda), sastra (balaghah) pragmatik (kesesuaian bahasa dengan konteksnya). Langkah kedua, analisis historis; *asbab al-nuzul* baik secara mikro yang terdapat dalam hadis maupun riwayat, juga secara makro (sosial, kultural, politik, ekonomi, intelektual, nilai, praktik). Langkah ketiga, pemahaman penerima pertama yaitu para Sahabat kal itu dan masyarakat Arab pada sekitar abad ke tujuh. *Ketiga*, mengkaitkan teks dengan konteksnya melalui pengkajian tafsir-tafsir klasik, modern, dan kontemporer. *Keempat*, kontekstualisasi dengan mengadopsi penafsiran dan konteks masa kini yang relevan.¹⁵

Berikut akan penulis tampilkan terlebih dahulu firman Allah QS. al-Hujurat [49]: 6,

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Ayat di atas menggunakan kata “in / إِنَّ” yang berarti jika, yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan seorang fasik kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal itu disebabkan karena orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi, sehingga sang fasik dapat dipermalukan dengan kebohongannya.¹⁶

Fasiqun: kata *al-fasiq* berarti orang yang keluar dari aturan-aturan syariat. Kata *al-fisq* sesuai dengan awal pembentukan katanya adalah objek yang mengidentikkan makna keluar. Ia diambil dari perkataan orang-orang Arab “*fasaqat ar-ruthubah idza kharajat min qasyriha* (kurma itu merekah bila bijinya keluar dari kulitnya).” Disebut *fasiq* (Indonesia: fasik) karena dia terlepas dari kebaikan.¹⁷

Dalam *Lisanul al-‘Arab* tercantum, kata *al-fisq* berarti kedurhakaan dan perbuatan meninggalkan perintah Allah atau keluar dari jalan yang benar. Di antara yang mendukung makna ini adalah firman Allah Swt.:

¹⁵ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur’an* terj. Lien Iffah dan Ari Henri (Yogyakarta: Baitul Hikmah, 2017).

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* jilid 2 terj. Rawa’i’u al-Bayan *Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur’an* (Depok: Keira Publishing, 2016).

فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ

"Maka dia mendurhakai perintah Tuhannya." (QS. Al-Kahfi [18]: 50)

Maksudnya, keluar dari ketaatan Tuhannya. Adapula maksud ungkapan 'al-fawasiq minan nisa' berarti para wanita durjana. Seorang penyair berkata:

فَوَاسِقًا عَنْ أَمْرِ جَوَائِزًا

"Mereka itu wanita-wanita yang keluar dari perintah-Nya, dan orang-orang yang menganiaya dirinya."¹⁸

Menurut ar-Raghib, kata *al-fisq* lebih luas maknanya daripada *al-kufr*, karena penyebutannya berlaku untuk dosa yang sedikit ataupun dosa yang banyak. Akan tetapi, kata ini identik dengan kecenderungan pada dosa yang banyak. Fasik paling seirng disematkan kepada seorang beriman kemudian dia melanggar semua hukum syariat atau sebagian darinya.¹⁹

"Bi naba 'in": kata "*an-naba'*" secara bahasa berarti berita, bentuk jamaknya adalah "*anba'*", demikian seperti yang tertera dalam kamus, khususnya *Lisan Al-'Arab*. Sebagian Ulama ahli bahasa berpendapat suatu berita belum disebut "*naba'*" jika bukan hal yang penting dan mempunyai dampak besar. Sehingga, setiap berita yang penting disebut "*naba'*". Di antara yang mendukung makna ini adalah firman Allah Swt.:

وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ

"Aku datang kepadamu dari negeri Saba', membawa suatu berita yang meyakinkan." (QS. An-naml [27]: 22)

Kemudian firman Allah yang lain:

قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ (67) أَنْتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ (68)

"Katakanlah (Muhammad) Al-Qur'an itu berita penting, yang kamu berpaling darinya." (QS. Shad [38]: 67-68)

Ar-raghib berkata: "Sejatinya suatu berita belum bisa dikatakan sebagai "*naba'*" hingga memiliki manfaat yang besar yang dilandasi dengan ilmu dan dugaan meyakinkan."²⁰ "*Fatabayyanu*": kata "*at-tabayyun*" berarti mencari atau meminta kejelasan dan keterangan. Kata yang maknanya berdekatan dengan ini adalah "*at-tatsabbut*". Adapun maknanya dalam konteks ini adalah mengidentifikasi dan meneliti kebenaran suatu berita sehingga orang-orang memiliki validitas. "*Bi jahalatin*": berarti mereka tidak memahami seluk-beluknya atau kamu menimpakan pada mereka suatu skandal disebabkan ketidaktahuanmu pada urusan mereka yang sebenarnya.

¹⁸ Ibnu Al-Manzhur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: dar al-Kutub al-'Alamiyah, 2008).

¹⁹ Mahmud bin Syukri Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani* (1270).

²⁰ Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*.

"Nadimin": kata "*an-nadm*" berarti gusar akan terjadinya sesuatu disertai harapan agar tidak terjadi. Contoh dalam penggunaan ungkapan Arab, "*nadima 'ala asy-syai'* (ia menyesali sesuatu)", "*Nadima 'ala ma fa'ala nadman wanadamatan* (ia menyesal atas apa yang dilakukannya dengan sebenarnya)." Kata "*tandamu*" berarti engkau menyayangkan, demikian seperti yang tercantum dalam *Lisan Al-'Arab*. Pengertian "*an-nadm*" (penyesalan) adalah kegelisahan yang berkepanjangan. Huruf *nun*, *dal* dan *mim* jika digabungkan dan dibolak-balik maknanya tidak lepas dari terus-menerus. Hal tersebut seperti yang diucapkan orang-orang Arab, "*Admin fi asy-syurb* (teruslah minum)," kata "*madana*" dengan "*aqama*" (bermukim), dari kata inilah terbentuk kata "*al-madinah*" (kota).

Makna ayat di atas secara gamblang adalah jika datang kepadamu orang fasik yang membawa berita besar yang mempunyai dampak besar, maka janganlah serta merta kamu mempercayai ucapannya sebelum kamu meneliti dan mengidentifikasi kebenarannya, supaya kamu aman dari dampaknya.

Analisis Historis: Mengungkap Asbabun Nuzul Makro-Mikro QS. al-Hujurat [49]: 6

Salah satu cara untuk mendekati makna yang lebih valid adalah dengan memastikan konteks historis dari suatu ayat. Dalam hal ini 'ulumul qur'an telah memberikan pandangan yang menarik yaitu al-'ibrah bilkhussus al-sabab la bi 'umum al-lafadz yaitu rumusan tentang mempertimbangkan kekhususan sebabnya ayat bukan lafadznya, dan al-'ibrah bi 'umum al-lafasz la bikhusus al-sabab, yaitu rumusan tentang keumuman lafadz yang dipertimbangkan bukan kekhususan sebabnya. Para Ulama memiliki pandangan yang berbeda dalam hal ini, namun penulis cenderung mengikuti paham yang kedua, dengan ditambah bahwa al-Qur'an selalu tadarruj (berharap) dalam berdakwah. Oleh sebab itu untuk melihat bagaimana konteks historis dari kewajiban mencari kebenaran berita dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6 berikut adalah asbabun nuzul baik secara mikro maupun makro.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Al-Harits bin Dhirat al-Khuza'i, ia berkisah: Aku datang ke tempat Rasulullah Saw. lalu aku diajak masuk Islam, maka aku pun menyambut ajakan itu, dan aku menyatakan ikrar. Lalu aku diseru untuk mengeluarkan zakat, maka aku pun berikrar untuk menunaikannya. Aku berkata, "Ya Rasulullah, aku akan kembali ke kaumku, untuk mengajak mereka masuk Islam dan menunaikan zakat, maka siapa yang menyambut ajakanku ini, zakatnya akan kukumpulkan atau akan dikirim kepadaku, nanti hasilnya akan kubaw kepadamu, ya Rasulullah."

Setelah Al-Harits menghimpun zakat dari orang-orang yang menerima seruannya itu, dan waktu yang telah ditetapkan untuk dikirim kepada Rasulullah Saw. pun telah tiba, namun utusan yang akan mengambil itu tertahan, tidak bisa datang, sehingga Al-Harits menduga terjadi sesuatu hal yang menyebabkan Allah dan rasul-Nya marah. Lalu ia memanggil tokoh-

tokoh dari kaumnya seraya berkata kepada mereka, “rasulullah Saw. memberikan waktu kepadaku, bahawa utusannya akan datang ke tempat kita untuk mengambil harta zakat, dan rasulullah tidak mungkin berdusta, sedang aku yakin., bahwa tertahannya utusan itu pasti karena Allah dan rasul-Nya murka kepadaku. Oleh karena itu, marilah kita pergi bersama-sama ke tempat rasulullah Saw.”

Cerita dari sisi Rasulullah sebagai berikut: Rasulullah Saw. mengutus Al-Walid bin ‘Uqbah ke tempat Al-Harits untuk mengambil zakat yang telah dikumpulkannya. Tetapi, setelah Al-walid pergi, tiba-tiba di tengah jalan ia merasa takut lalu kembali. Dalam keterangannya kepada Rasulullah Saw. Al-Walid mengatakan bahwa dia kembali karena dihalangi oleh Al-Harits untuk memungut zakat tersebut, dan dia diancam akan dibunuh. Lalu Rasulullah Saw. mengirim pasukan tempur ke tempat Al-Harits. Di tengah perjalanan pasukan ini bertemu dengan golongan Al-Harits yang tadi telah bergerak meninggalkan tempatnya. Mereka mengatakan. “Ini, kan Al-Harits!”

Al-Harits kemudian bertanya, “Kalian hendak kemana?”. Mereka menjawab, “Ke tempatmu.” Al-Harits bertanya lagi, “Untuk keperluan apa?” Mereka menjawab, “Nabi Saw. telah mengutus Al-Walid bin Uqbah ke tempatmu untuk mengambil zakat yang engkau himpun, tetapi dia meras bahwa engkau menghalanginya, bahkan engkau hendak membunuhnya.” Maka jawab Al-Harits, “Tidak, demi zat yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, sungguh aku tidak melihat Al-Walid dan ia pun tidak pernah datang ke tempatku.” Setelah Al-Harits masuk ke tempat Nabi Saw. beliau pun segera bertanya, “betulkah engkau telah menghalang-halangi Al-Walid untuk memungut zakat dan engkau hendak membunuhnya?” Al-Harits menjawab, “Tidak, demi zat Yang mengutusmu dengan benar, aku tidak melihatnya dan ia pun tidak pernah datang ke tempatku. Kini aku datang karena utusanmu itu tidak datang ke tempatku, dan aku khawatir kalau-kalau hal itu memang karena murka Allah dan rasul-Nya kepadaku.” Begitulah, lalu turun ayat, “*Hai orang-orang yang beriman, jika ada seorang fasik datang kepadamu dengan membawa berita maka carilah kebenaran berita itu.*” (QS. Al-Hujurat [49]: 6)²¹

Kontekstualisasi: Nilai Hirarki dalam QS. al-Hujurat [49]: 6

Setiap ayat yang diturunkan tentu memiliki kepentingan yang melingkupi di belakangnya. Menurut Saeed sebuah ayat hadir untuk memberikan petunjuk bagi umat manusia secara universal baik yang berasal dari bangsa Arab maupun bangsa ‘Ajam.²² Seluruh rangkaian analisis, mulai dari pengertian secara umum, melihat tafsir klasik dan kontemporer, analisa linguistik, hingga keterkaitan ayat dan konteks pewahyuan merupakan langkah menentukan

²¹ Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* jilid 2 terj. *Rawa’i’u al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur’an*.

²² Saeed, *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach*.

nilai universal yang terkandung dalam ayat 6 surat al-Hujurat. Setidaknya dari rangkain analisa tersebut, terdapat beberapa nilai pokok yang dapat diambil:

Pertama, mencari kebenaran (klarifikasi) berita serta tidak memercayai berita yang dibawa oleh seorang fasik yang menentang Allah merupakan suatu keharusan. *Kedua*, berhati-hati dalam menyikapi setiap permasalahan yang menyangkut kaum muslimin. *Ketiga*, sebelum mencari keputusan hukum kepada seseorang, seharusnya diadakan penelitian cermat, bukan hanya sekadar mendengar berita lalu mempercayainya, supata tidak terlanjur berlaku zalim dan permusuhan kepada mereka.

Melihat nilai universal yang bisa kita simpulkan di atas, maka seharusnya ada upaya yang amat bijak di dalam mengaplikasikan dan mentaati kandungan surat al-Hujurat ayat 6.²³ Benarkah makna fasik di situ adalah orang yang benar-benar jauh dari kebaikan dan tidak beriman? Benarkah menghakimi berita yang dibawa seseorang hanya dengan sepihak, tanpa melakukan klarifikasi atau tabayyun kepada mereka yang bersangkutan?

Sementara itu, terkait adanya penyebaran berita bohong atau hoax di Indonesia sudah cukup ditangani dengan baik. Pemerintah Indonesia sudah memberikan beberapa ketetapan hukuamn bagi mereka yang menyebarkan berita bohong yang dijelaskan pada pasal 28 UU ITE.²⁴ Akan tetapi, yang masih menjadi sumber konflik masyarakat saat ini tentang berita bohong adalah mereka para penerima pesan pertama yang tidak melakukan klarifikasi atau tabayyun terlebih dahulu. Tanpa klarifikasi, mereka secara langsung menyebarkan berita yang diterimanya kepada orang lain sehingga menimbulkan permusuhan dan perbuatan zalim kepada orang yang menjadi subjek pad berita bohong tersebut.²⁵

Sehingga bagi penulis, dengan pendekatan kontekstualisme Abdullah Saeed²⁶ sebagaimana yang telah dilakukan di atas, kita kemudian memiliki alternatif bentuk penafsiran yang dapat menjadi solusi atas konflik hoax pada masa kini. Sikap yang tidak bijak dan tidak juga cermat jika kita menerima berita tanpa klarifikasi atau tabayyun akan kebenarannya. Serta bukan hal yang baik jika menuduh orang fasik tanpa kecermatan menggali fakta sesungguhnya. Sebab hal itu akan menjadi konflik baru antar sesama manusia

²³ Khambali Khamba Siti Barokah, Eko Surbiantoro, "Nilai-Nilai Pendidikan dari QS. al-Hujurat Ayat 6 tentang Perintah Tabayyun dalam Menyikapi Berita Palsu di Media Sosial," *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 140–44, <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.29218>.

²⁴ Tioma Roniuli Hariandja Firda Laily Mufid, "Efektivitas Pasal 28 Ayat (1) UU ITE tentang Penyebaran Berita Bohong (Hoax)," *Jurnal Rechtsens* 8, no. 2 (2019): 179–98, <https://doi.org/10.36835/rechtsens.v8i2.533>.

²⁵ Mohammad Rindu Fajar Islamy Muhammad Parhan, Jenuri Jenuri, "Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berkomunikasi," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 59–80, <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>.

²⁶ Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an terj. Lien Iffah dan Ari Henri*.

dan kedzaliman yang mampu mendatangkan dosa pada diri sendiri. Sehingga kewajiban mencari kebenaran berita sangat jauh diaplikasikan atau direpresentasikan.

Simpulan

Pendekatan kontekstualisasi yang dibawa oleh Abdullah Saeed merupakan pendekatan yang digunakan dalam menggali makna al-Qur'an dengan mempertimbangkan aspek analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi, dan antropologi yang berlaku terhadap teks-teks al-Qur'an serta meninjau kembali perkembangan kehidupan masyarakat Arab selama proses wahyu tersebut berlangsung.

Hasil dari pembahasan ini jelas bahwa Allah melarang umat Islam untuk tidak menelan mentah-mentah informasi (tabayyun) yang mereka dapat terhadap berita yang didapatkan. Serta Allah melarang umat Islam untuk menghakimi orang sebagai orang fasik dengan mendengar fakta dari sebelah pihak. Maka langkah pertama yang dilakukan adalah mengkonfirmasi informasi, dengan tujuan menemukan titik terang apakah informasi tersebut benar adanya sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman ataupun menimbulkan konflik. Sikap yang tidak profesional dalam menerima sebuah informasi tanpa adanya klarifikasi atau tabayyun akan kebenaran dapat menimbulkan tuduhan atau membuat konflik baru terhadap sesama manusia, sehingga harapan penulis yakni mencari kebenaran hukumnya wajib sebagaimana yang point penting yang terdapat dalam Qs. al-Hujurat ayat 6.

Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya agar berkenan mengkaji beberapa hal yang sekiranya belum terulas dan tersentuh secara komprehensif terkait hermeneutika Abdullah Saeed, kesesuaian relasi antara ayat sudahkah relevan atau belum, bahkan tentang pemaknaan tiap kata dan makna ayat secara global. Kritik dari penulis dalam penelitian ini adalah besar harapan terdapat peneliti yang kemudian berkenan mengkaji pembahasan yang serupa dengan melengkapi dan mengulas lebih baik. *Wallahu a'lam.*

Daftar Pustaka

- Ahied, Muhammad Aupal. "Mewarisi 'Kebencian' Ibrahim: Penafsiran Kontekstual Al-Mumtahanah Ayat Empat di Tengah Iklim Islamophobia dengan Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2019): 91–111. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1368>.
- Al-Alusi, Mahmud bin Syukri. *Ruh Al-Ma'ani*. 1270.
- Al-Manzhur, Ibnu. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: dar al-Kutub al-'Alamiyah, 2008.
- Anam, Saichul. "Teologi Bencana: Studi Antroposentris Atas Pemikiran KH Maemun Zubair Dalam Buku Tsunāmī Fī Bilādinā Indonesia Am Huwa 'Aḏab Aw Muṣībah." *Halaqah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 16–31.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam jilid 2 terj. Rawa'i'u al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*. Depok: Keira Publishing, 2016.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2012.
- Fatah, Abdul. "Epistemologi Tafsir Lingkungan (Analisis Hermeneutis terhadap Tafsir Ayat-Ayat antroposentris dalam al-Qur'an)." Uneversitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.
- Firda Laily Mufid, Tioma Roniuli Hariandja. "Efektivitas Pasal 28 Ayat (1) UU ITE tentang Penyebaran Berita Bohong (Hoax)." *Jurnal Rechtsens* 8, no. 2 (2019): 179–98. <https://doi.org/10.36835/rechtsens.v8i2.533>.
- Hana, Rudy al. "Tafsir Nusantara dalam Cara Pandang Premis-Ideologis Nasr Hamid Abu Zaid." *Dialogia* 18, no. 1 (2020): 185–204.
- Maarif, Zainul. *Logika Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Muhammad Parhan, Jenuri Jenuri, Mohammad Rindu Fajar Islamy. "Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berkomunikasi." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 59–80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>.
- Nehru Millat Ahmad. "STUDI TENTANG AL-QUR'AN (Kajian Terhadap Nama, Sifat Dan Sejarah Pemeliharaan Al-Qur'an) Nehru." *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 90–107.
- Nurani, Shinta. "Hierarchy of Values in Qur'anic Hermeneutic of Abdullah Saeed (A Study of Contextual Interpretation in QS. al-Hujurat)." *Al-Quds: Jurnal Studi Alqurn dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 159–82.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge, 2006.
- Saeed, Abdullah. *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an terj. Lien Iffah dan Ari Henri*. Yogyakarta: Baitul Hikmah, 2017.
- Saputra, Andri Tri. "Konsep Intelijen dan Penafsiran Kontekstualitas Terhadap Q.S Al-Hujarat Ayat 12 (Aplikasi Metode Penafsiran Kontekstualis Abdullah Saeed)." *Nun* 5, no. 2 (2019): 93–125.

- Setiyanto, Danu Aris. "Hoaks: Teks dan Konteks dalam Al-Qur'an." *Indonesian Journal of Religion and Society*, 1, no. 1 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v1i1.5>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* jilid 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shomad, Abdus. "The Authority of Men and Women: Abdullah Saeed's Contextual Interpretation Study of QS. an-Nisa' 4:34." *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2022): 1–21. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.432>.
- Sirry, Mun'im. "What's Modern about Tafsir Modern: a Closer Look of Hamka's Tafsir al-Azhar." Dalam *The Qur'an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*, 1st ed., disunting oleh Majid Daneshgar, Peter G Riddell, dan Andrew Rippin. Routledge, 2016.
- Siti Barokah, Eko Surbiantoro, Khambali Khamba. "Nilai-Nilai Pendidikan dari QS. al-Hujurat Ayat 6 tentang Perintah Tabayyun dalam Menyikapi Berita Palsu di Media Sosial." *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 140–44. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.29218>.